

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan mengembangkan kemampuan anak seoptimal mungkin dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Melalui layanan pendidikan dimaksud, potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat dikembangkan secara optimal, sehingga eksistensi anak berkebutuhan khusus di masyarakat tidak menjadi beban bagi lingkungannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali, sesuai dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 Ayat 1 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pembelajaran dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem, yang didalamnya terkandung sejumlah komponen yaitu: siswa, guru, tujuan, materi, alat atau media, metoda, lingkungan belajar, dan evaluasi yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kondisi dari masing-masing komponen serta keselarasan hubungan diantara komponen-komponen tersebut. Seorang pendidik perlu memikirkan dan mengupayakan untuk menciptakan kondisi yang optimal dari masing-masing komponen serta keterpaduan yang selaras diantara komponen-komponen tersebut, sehingga program pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Anak tunanetra perlu mendapatkan pelayanan khusus dalam pendidikannya. Pelayanan khusus ini tidak harus selalu diberikan setiap saat,

Towati Nur Hidayah, 2013

Pengaruh Melukis Pasir Dengan Cetakan Beraneka Bentuk Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Bangun Datar Sederhana (Penelitian Single Subject Research Pada Anak Low Vision Kelas III Di SDLB Negeri A Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tetapi dalam hal-hal tertentu, anak tunanetra tetap harus mengoptimalkan kemampuannya untuk dapat berbaur dengan anak pada umumnya.

Dalam Strategi Pembelajaran Anak Tunanetra (1997:7) disebutkan bahwa:

Tujuan Pendidikan haruslah sama untuk anak, baik anak biasa maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Permasalahannya adalah bahwa anak berkelainan memiliki kondisi-kondisi khusus (keterbatasan). Oleh karenanya mereka membutuhkan program pendidikan khusus yang di dalamnya menyediakan berbagai bentuk modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga memungkinkan mereka menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk memenuhi fungsi kebutuhan secara optimal.

Siswa *low vision* memerlukan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan sisa penglihatan yang dimilikinya, sebagai anak tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dengan menggunakan alat khusus mereka dapat membaca tulisan awas. Oleh karena itu kebutuhan pendidikan bagi anak *low vision* berbeda dengan anak-anak buta total. Sisa penglihatan bila digunakan sebagaimana mestinya akan memberikan manfaat bagi pemiliknya karena indera penglihatan memberikan kontribusi yang sangat besar bila dibandingkan dengan indera-indera lainnya dalam mengembangkan konsep, persepsi ataupun informasi-informasi kehidupan lainnya. Walaupun memiliki sisa penglihatan yang sedikit bila dapat dikembangkan maka akan diperoleh suatu persepsi yang lebih banyak.

Guru dituntut untuk memahami siswa dalam segala aspek, dan mencoba menggunakan berbagai metode, alat peraga, dan layanan khusus, serta mempersiapkan rencana pembelajaran dalam mencapai keberhasilan belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, sehingga siswa dapat mengerti dan memahami apa yang dipelajarinya.

Dalam matematika bagi anak *low vision* maupun buta total, terdapat materi yang diperlukannya suatu alat peraga yang mampu menggambarkan pemahaman mengenai bangun datar sederhana karena tanpa alat peraga mereka seringkali mengalami kebingungan terhadap konsep mengenai bangun datar sederhana tersebut. Apabila konsep pertama sudah salah, maka selanjutnya

akan terus-menerus salah karena tunanetra mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya dan perabaannya.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, ditemukan seorang anak jenis kelamin laki-laki berusia 12 tahun yang duduk di kelas III SDLB A Kota Bandung. Anak tersebut merupakan anak peralihan dari kelas II, anak menginjak kelas III pada saat semester ganjil desember 2012 yang lalu. Sebab anak dipindahkan ke kelas III dikarenakan faktor usia dan kematangan kognitifnya. Di kelas III terdapat tujuh orang anak termasuk anak tersebut. Menurut guru wali kelas III, ketika dalam proses pembelajaran anak sering diam dan memang sedikit lambat dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Anak kurang merespon saat diberikan pertanyaan, seringkali saat guru memberikan evaluasi seperti memberikan soal individual kepada anak tersebut, anak tidak dapat langsung menjawab pertanyaan guru. Guru harus beberapa kali mengulang pertanyaan kepada anak. Bila anak merasa tidak mampu atau tidak dapat menjawab pertanyaan, anak akan langsung menangis. Sehingga ia memerlukan pelayanan khusus dalam memahami pembelajaran yang diberikan terutama pembelajaran matematika.

Faktor utama lainnya yang menghambat proses pembelajaran matematika dengan bahasan mengenai memahami bangun datar sederhana yaitu media pembelajaran. Sampai saat ini wali kelas merasa sekolah belum menyediakan media yang sesuai dengan pembelajaran memahami bangun datar sederhana di kelas III SDLB A Kota Bandung. Media yang digunakan oleh guru saat ini hanya benda-benda yang ada di sekitar kelas saja, benda-benda yang bukan termaksud bangun datar melainkan benda bangun ruang.

Berdasarkan dari fakta di atas, peneliti ingin membuktikan kesulitan dan masalah yang dihadapi siswa tersebut dengan mencoba menanyakan beberapa bangun datar menurut unsur-unsur dan sifatnya kepada anak dan hasilnya anak belum bisa menyebutkan sifat-sifat dari bangun datar terutama bangun persegi dan persegi panjang, anak tidak dapat membedakan unsur dan sifat-sifat bangun tersebut. Padahal kemampuan anak harus sudah bisa membedakan dan mengetahui unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana sehingga anak bisa

Towati Nur Hidayah, 2013

Pengaruh Melukis Pasir Dengan Cetakan Beraneka Bentuk Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Bangun Datar Sederhana (Penelitian Single Subject Research Pada Anak Low Vision Kelas III Di SDLB Negeri A Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengerjakan soal mengenai menghitung luas permukaan bangun datar sederhana.

Media pembelajaran yang menarik dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana dan mempermudah anak dalam proses pembelajaran. Melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk diharapkan dapat membantu anak agar lebih merespon dalam memperhatikan pembelajaran, dan membantu anak mengenali bentuk-bentuk geometris. Menurut pendapat ahli seni (Aprina, 2012: 4) bahwa:

Selain dari pelajaran matematika, anak akan mendapatkan pelajaran sains dari melukis. Ketika anak-anak mewarnai, dalam rangka untuk menutupi seluruh area mereka mengembangkan lebih kecerdasan spasial. Mereka belajar mengenali bentuk geometris misalnya, mampu menggabungkan berbagai bentuk, menganalisa bentuk kompleks, bekerja dengan garis, garis melengkung dan banyak lagi.

Dengan melukis pasir ini anak akan mengembangkan kreativitasnya, karena saat bermain pasir anak seringkali menemukan pengalaman baru yang terekam dalam ingatannya. Ingatan inilah yang kemudian diaplikasikan di luar dunia bermainnya. Misalnya saat anak mengaplikasikan kreativitasnya pada mata pelajaran matematika.

Atas dasar inilah, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang bermaksud untuk membuktikan bahwa melalui melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran matematika terutama pada bahasan mengenai kemampuan memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya konsentrasi anak dalam memperhatikan pelajaran matematika yang berakibat kurang optimalnya kemampuan anak dalam memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana.

Towati Nur Hidayah, 2013

Pengaruh Melukis Pasir Dengan Cetakan Beraneka Bentuk Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Bangun Datar Sederhana (Penelitian Single Subject Research Pada Anak Low Vision Kelas III Di SDLB Negeri A Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Perkembangan anak sedikit lambat dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru terutama mengenai unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana.
3. Media pembelajaran yang digunakan selama kegiatan belajar mengajar kurang menarik dan tidak digunakan secara optimal dalam mata pelajaran matematika, sehingga kurangnya respon pada anak dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dicoba dipecahkan dalam penelitian ini adalah kurangnya respon pada anak *low vision* yang mempunyai keterlambatan perkembangan di kelas III SDLB Kota Bandung dalam penggunaan media pembelajaran di dalam kelas. Harapan peneliti yaitu meningkatnya kemampuan dalam memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana. Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti mengambil media melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk.

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yaitu penggunaan melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk untuk meningkatkan kemampuan memahami bangun datar sederhana pada anak *low vision* di kelas III SDLB Negeri A Kota Bandung.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokus pada satu masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Seberapa besar peningkatan hasil belajar pada anak *low vision* dalam pembelajaran mengenai kemampuan memahami bangun datar sederhana menggunakan media melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk?”

E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang penanganan anak *low vision* dalam meningkatkan kemampuan memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana menggunakan cara melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk.

b. Tujuan Khusus

Memperoleh gambaran mengenai seberapa besar peningkatan hasil belajar pada anak *low vision* dalam pembelajaran mengenai kemampuan memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana menggunakan media melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk di kelas III SDLB Negeri A Kota Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini berguna sebagai sarana pengembangan dan peningkatan siswa dalam pembelajaran matematika melalui cara melukis pasir dengan cetakan beraneka bentuk dalam meningkatkan kemampuan memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana di tingkat Sekolah Dasar khususnya untuk anak *low vision*.

b. Manfaat secara praktis

1) Memberikan sumbangan atau masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kemampuan memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana untuk anak *low vision*.

- 2) Sebagai bahan kajian dan menambah strategi penanganan anak khususnya dalam meningkatkan kemampuan memahami unsur-unsur dan sifat bangun datar sederhana pada anak *low vision* bagi pihak sekolah.
- 3) Sebagai tambahan informasi bagi orang tua di rumah dalam meningkatkan hasil belajar pada anak *low vision*.



Towati Nur Hidayah, 2013

Pengaruh Melukis Pasir Dengan Cetakan Beraneka Bentuk Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Bangun Datar Sederhana (Penelitian Single Subject Research Pada Anak Low Vision Kelas III Di SDLB Negeri A Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu